

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi di abad ini dapat dikatakan terjadi sangat signifikan. Arus globalisasi mendorong perkembangan tersebut lebih cepat dan terjadi secara *massive*. Semua itu sejalan dengan kemajuan informatika dan bahasa antar individu yang sudah tidak terbatas antara ruang jarak maupun oleh waktu. Jika zaman dulu berkomunikasi membutuhkan waktu yang lama agar pesan tersampaikan dan biaya yang relatif mahal, maka di era globalisasi ini semua berjalan cukup cepat dan biaya yang cukup terjangkau (linecorp.com, 2020). Hal ini mendukung kemudahan di berbagai aspek, salah satunya adalah kemudahan dalam bekerja. Pekerjaan di era modern seperti sekarang ini sangat terbantu dengan adanya modernisasi khususnya bidang komunikasi demi tercapainya beberapa tujuan yang diinginkan.

Dalam bekerja khususnya di sebuah instansi, akan selalu ada hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan antara atasan dan bawahan, senior dan junior. Komunikasi yang baik antara keduanya diharapkan dapat membawa kerja sama yang baik pula. Di dalam kebahasaan bahasa mempunyai satuan terkecil yaitu kalimat. Selain kalimat majemuk maupun tunggal, terdapat banyak jenis-jenis kalimat (*bun*). Pada sebuah kalimat yang berisi satu atau dua kata saja, akan ada makna yang disampaikan dan terkandung dalam kalimat tersebut (Sutedi, 2009). Jika dikaitkan antara bahasa dan dunia kerja, maka sangat sulit untuk memisahkan

hubungan antar keduanya karena saling beririsan dan mendukung satu sama lainnya. Ragam bahasa mempengaruhi konteks di mana bahasa tersebut digunakan. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisinya (*bamen*).

Penelitian ini mengarah kepada kalimat imperatif, karena kalimat ini sering digunakan dalam lingkup bekerja bersama dengan orang Jepang. Pada kehidupan sehari-hari, kalimat imperatif sangat penting dan sering dijumpai dalam kegiatan apa pun khususnya kegiatan belajar mengajar maupun bekerja. Menurut (Rahardi, 2005) kalimat imperatif ialah kalimat dengan kandungan makna meminta atau memerintah supaya keinginan dari penutur terwujud dengan cara menyampaikan maksud kepada mitra tutur. Beberapa ciri dari imperatif biasanya berupa ujaran menyuruh dengan tegas atau keras maupun dapat berupa permohonan yang santun serta tidak secara keras. Terdapat beberapa jenis kalimat imperatif antara lain ungkapan permohonan (*irai hyougen*), ungkapan perintah (*meirei hyougen*), dan ungkapan ajakan (*kanyuu hyougen*). *Meirei hyougen* merupakan ungkapan yang menyatakan perintah kepada mitra tutur. *Kanyuu hyougen* merupakan ungkapan ajakan untuk mengajak mitra tutur melakukan apa yang mitra tutur kehendaki. *Irai hyougen* merupakan ungkapan ketika penutur memohon kepada mitra tutur melakukan sesuatu untuk penutur.

Berikut adalah salah satu contoh percakapan orang Jepang via Line yang menggunakan kalimat imperatif :

(1)

C: Aくん、本日には印鑑の持参をお願いします。

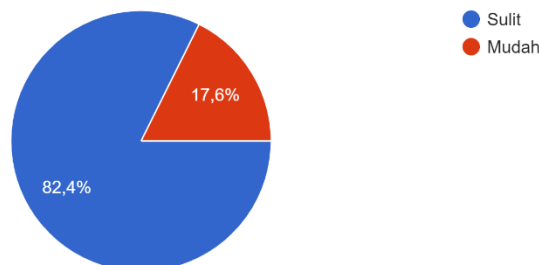
A Kun, Honjitsu ni wa inkan no jisan wo onegaishimasu.
“Tolong bawa stempel (*inkan*) pada hari ini.”
(LM.26.10.2020. PK.10.03.WJS)

C: B さん、E さんに渡すユニフォームを本日持って来てくれませんか。
B San, Maeda San ni watasu yuniifoomu wo honjitsu motte kuremasenka.
“Sdr. B, Maukah membawakan seragam yang diberikan Pak E!”
(LM.24.10.2020. PK.08.08.WJS)

Dari percakapan di atas, Sdr. C yang merupakan seorang manajer yang berwenang mengatur dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang ada, memberi instruksi menggunakan kalimat imperatif kepada Sdr. A dan Sdr. E. Dalam penggalan kalimat di atas terlihat penggunaan kalimat imperatif dengan pola yang tidak biasa digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang. Pola yang jarang digunakan akan menjadi terasa asing dan menyulitkan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami kalimat imperatif. Hal tersebut sejalan dengan mini survei yang telah peneliti lakukan.

Berdasarkan mini survei yang peneliti lakukan mengenai kesulitan menggunakan kalimat imperatif seperti pada gambar di bawah ini:

Bagaimana menurut pendapat Anda tentang penggunaan kalimat Imperatif dalam bahasa Jepang?
17 jawaban

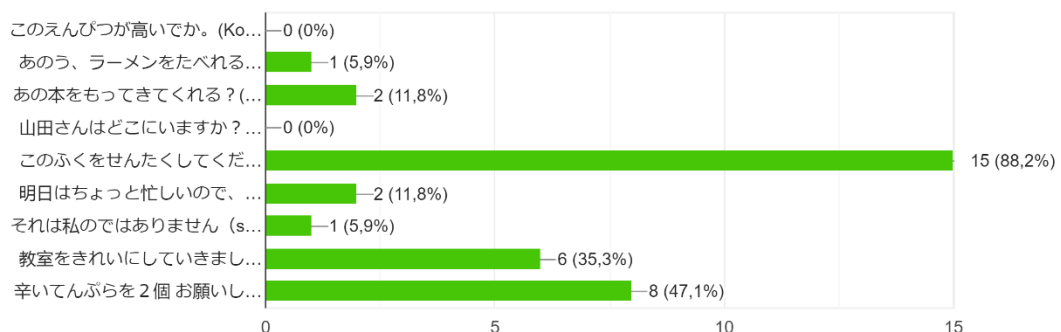


Gambar 1. Hasil Survei

Pada mini survei di atas didapatkan hasil responden dari 17 orang mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sebanyak 82% responden menjawab bahwa kalimat imperatif sulit jika dengan bahasa Jepang dan sebanyak 17,6% menjawab mudah. Mini survei tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang notabene adalah sebagai pembelajar bahasa masih menjumpai hambatan dalam menggunakan kalimat bahasa Jepang khususnya imperatif. Salah satu penyebab yang sering terjadi adalah pembelajar bahasa Jepang hanya mempelajari dan mengamalkan sebagian kecil variasi kalimat imperatif seperti pola *~te kudasai*, namun demikian yang terjadi dalam praktik penggunaannya terdapat banyak sekali variasi kalimat imperatif. Survei selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan

Berikut ini manakah yang merupakan contoh kalimat imperatif dalam bahasa Jepang?

17 jawaban



Gambar 2. Hasil Pilihan Responden

mengenai pemahaman kalimat imperatif dan bukan kalimat imperatif seperti di bawah ini (Japan Foundation, 1990) :

Pada diagram di atas, responden diminta memberi tanda centang pada isian yang menunjukkan kalimat imperatif. Dalam tabel disajikan sebanyak 4 kalimat imperatif dan 5 kalimat bukan imperatif. Sebanyak 15 dari 17 responden atau 88,2%

menjawab kalimat imperatif dengan variasi pola *~te kudasai* pada kalimat yang berbunyi “このふくをせんたくしてください”. Setelah melaksanakan mini survei pada responden mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar memilih kalimat imperatif dengan variasi pola *~te kudasai* sebagai jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden, melainkan kalimat tersebut terdapat jawaban lain yang merupakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif variasi pola *~te kudasai* merupakan bentuk kalimat imperatif dasar (しよきゅう) yang sering dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang. Pada survei yang telah dilaksanakan, hanya 2 dari 17 responden atau 11,8% responden memilih jawaban yang berbunyi “あの本をもって来てくれる?”. Pada kalimat tersebut menunjukkan kalimat imperatif, namun hanya 2 responden yang memilihnya. Banyak responden yang tidak memilih jawaban “あの本をもって来てくれる?” salah satunya karena kurangnya pemahaman tentang variasi kalimat imperatif dan hanya terbatas pada pola tertentu saja seperti pola *~te kudasai*, sedangkan banyak sekali variasi yang digunakan oleh orang Jepang saat berkomunikasi.

Kurangnya pemahaman serta pengetahuan yang lebih terhadap pemaknaan kalimat dapat mengganggu jalannya proses komunikasi sehingga besar kemungkinan dapat menyebabkan gegar bahasa. Pada gambar 2 di atas menunjukkan adanya perbedaan antara pola kalimat yang sering dipelajari mahasiswa dalam kelas dengan pola kalimat yang berbeda dan menunjukkan makna imperatif yang sama namun tidak menjadi pilihan jawaban responden. Gegar bahasa (*language shock*) dapat terjadi kepada siapa pun terutama rentan terhadap

pembelajar bahasa Jepang. Dalam proses penetrasi akulturasi bahasa dapat memicu kerancuan pemahaman pada pembelajar bahasa Jepang terhadap bahasa tujuan (bahasa Jepang). Schuman (dalam Harunasari, 2021) mendefinisikan bahwa gegar bahasa merupakan hal-hal yang pernah dialami atau dipelajari oleh pembelajar bahasa dalam mengaplikasikan bahasa tujuan mengakibatkan pembelajar bahasa berpikir seakan-akan tidak pandai, dan merasa telah melakukan hal yang tidak pantas atau kurang tepat (malu).

Penelitian ini menganalisa kalimat imperatif pada aplikasi sosial media Line. Penelitian difokuskan pada *group chat line staff* di *Saijo service station*. Line adalah aplikasi obrolan dan pesan elektronik yang paling diminati pada tahun 2020 menurut situs survei (edamamejapan.com, 2020). Kehadiran Line sangat menonjol, bahkan jika dibandingkan dengan media sosial yang lain misalnya, saat pelaporan data pengguna aktif Twitter dalam negeri Jepang adalah 45 juta (November 2019, melalui konferensi pers Twitter Jepang), dan jumlah pengguna aktif domestik Facebook adalah 27 juta (Februari 2017, Nihon Keizai Shimbun). Sedangkan pengguna Line mencapai 84 juta pengguna (webtan.impress.co.jp, 2020).

Sejatinya komunikasi dua arah harus terdapat komponen penerimaan atau disebut mitra tutur (*receiver*) dan pemancar atau disebut penutur (*transmitter*) serta umpan balik (*henji*) untuk menandakan bahwa informasi telah berhasil disampaikan dengan baik. Pada konteks contoh percakapan di atas mitra tutur harus segera menanggapi kalimat imperatif yang telah disampaikan oleh penutur secara responsif dan sesegera mungkin. Apabila tidak ada umpan balik, penutur tidak akan mengetahui apakah pesan telah berhasil disampaikan dengan baik atau belum.

Penutur akan menganggap bahwa mitra tutur tidak memahami apa pesan yang telah disampaikan. Umpan balik dapat dilaksanakan apabila mitra tutur telah menerima dan memahami dengan baik pesan yang telah disampaikan. Besar kemungkinan akan timbul masalah apabila pesan tidak tersampaikan dengan baik bahkan perintah yang tidak dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya. Pengetahuan yang masih sedikit tentang variasi kalimat imperatif dapat mengganggu proses komunikasi itu sendiri. Kesalahan penafsiran pola kalimat yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur bisa berakibat kurang baik seperti, terjadi salah paham, kesalahan penerimaan informasi, dan kesalahan penyampaian hingga kesalahan persepsi.

Oleh karena itu, peneliti akan meneliti variasi kalimat imperatif yang sering digunakan orang Jepang dalam *group chat Line* pegawai *service station* di Saijo Jepang.

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang peneliti peroleh berdasarkan latar belakang di atas:

1. Apa saja kalimat imperatif yang digunakan oleh penutur Jepang dalam *group chat Line* pegawai *service station doctor drive (SS) Saijo Inta, Higashi Hiroshima* Jepang?
2. Kalimat imperatif manakah yang paling sering digunakan oleh penutur Jepang dalam *group chat Line* pegawai *service station doctor drive (SS) Saijo Inta, Higashi Hiroshima* Jepang?

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kalimat imperatif yaitu *irai hyougen*, *kinshi hyougen* dan *kanyuu hyougen* yang digunakan oleh penutur Jepang dalam *group chat* Line pegawai *service station doctor drive (SS) Saijo Inta*, Higashi Hiroshima Jepang. Pesan yang telah di *record* dan dicadangkan dalam *group chat* Line pegawai *service station doctor drive (SS) Saijo Inta*, Higashi Hiroshima Jepang sejak tanggal 14 Februari 2020 hingga pesan pada 07 Agustus 2020.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan Menemukan tindak tutur imperatif oleh penutur Jepang dalam *group chat* Line pegawai *service station doctor drive (SS) Saijo Inta*, Higashi Hiroshima Jepang.
2. Untuk mengetahui kalimat imperatif yang paling sering digunakan oleh penutur Jepang dalam *group chat* Line pegawai *service station doctor drive (SS) Saijo Inta*, Higashi Hiroshima Jepang.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara referensial serta sebagai bahan acuan mengenai kalimat imperatif dalam bahasa Jepang, terutama pola yang digunakan oleh orang Jepang.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang sehingga mampu mengaplikasikan serta mempraktikkan secara langsung kalimat imperatif dalam bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi tambahan bagi pengajar bahasa Jepang.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Pada bab ini berisi beberapa hasil penelitian terdahulu serta teori-teori mengenai topik terkait penelitian.

BAB III Pada bab ini berisi mengenai metode dalam penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknis analisis data.

BAB IV Pada bab ini berisi deskripsi dari hasil analisis data beserta penjelasannya.

BAB V Pada bab ini berisi kesimpulan dan hasil analisis yang telah diperoleh dan saran bagi penelitian selanjutnya.